

DETERMINAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA INDUSTRI PERBANKAN

APRILIA RINDIYAWATI (arindiyaapril@gmail.com)

JOHAN ARIFIN (johan.arifin@uii.ac.id)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Corporate social responsibility (CSR) disclosure is important for survival of the company. It is because we are faced with the climate change conditions, erratic weather, the issues of global warming, and the sustainable development agenda is being intensively conducted in the community to evaluate the companies are able to provide a long-term program which will encourage self-reliance in terms of economic and social. The purpose of this research is to determine the impact of the board commissioners, profitability, public ownership structure, and size of firm have the influence of CSR disclosure from the annual report of companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI). The samples of this research are many Bank companies which listed in the BEI since at 2013-2015 by fulfilling the specified criteria. The amount of samples for 3 years observations are 99 samples, which are use purposive sampling method. The analytical technique is using multiple regression method. The results showed that the board commissioners, public ownership structure, and the size of firm have significant influence to CSR disclosure. At the same time, the profitability has insignificant influence to CSR disclosure in Indonesia. Therefore, the company are expected to consider adding the numbers of commissioners to control the performance of manager as well as the creation of effectiveness in the company from CSR disclosure, increase public shares, and increase the number of employees. These will encourage a better CSR disclosure.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Banking Industries, Indonesia

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sangat diperlukan bagi kelangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan kita dihadapkan pada kondisi perubahan iklim, cuaca yang tidak menentu, isu-isu tentang pemanasan global, serta agenda pembangunan berkelanjutan sedang gencar dilakukan masyarakat untuk menilai perusahaan yang mampu memberikan program jangka panjang yang akan mendorong kemandirian masyarakat dari segi ekonomi maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013, 2014 dan 2015 dengan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Total keseluruhan sampel penelitian untuk tiga tahun pengamatan adalah 99 sampel dengan menggunakan metode pengamatan data jenis *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Sehubungan dengan hasil tersebut, perusahaan diharapkan mempertimbangkan kecukupan jumlah dewan komisaris agar semakin mudah dalam pengawasan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, meningkatkan saham publik, serta menambah jumlah tenaga kerja karena dengan hal-hal tersebut akan mendorong terjadinya pengungkapan CSR yang semakin baik.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Industri Perbankan, Indonesia

PENDAHULUAN

Pada saat ini kita dihadapkan pada kondisi

perubahan iklim, cuaca yang tidak menentu, dan isu-isu tentang pemanasan global.

Perubahan iklim akan berdampak pada kelangsungan bisnis, ketahanan, dan keamanan rantai pasokan makanan. Hal ini tentunya akan berdampak pada perusahaan-perusahaan yang mengeksplorasi lingkungan untuk berhadapan dengan pemerintah daerah dan masyarakat. Salah satu pemicu hal ini dapat berupa aktivitas industri yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar perusahaan. Selain isu-isu lingkungan, isu yang berkembang pada saat ini adalah agenda pembangunan berkelanjutan yang sedang gencar dilakukan masyarakat untuk menilai perusahaan yang mampu memberikan program jangka panjang yang akan mendorong kemandirian masyarakat dari segi ekonomi maupun sosial.

Keberadaan perusahaan dalam masyarakat juga dapat memberikan aspek yang positif maupun negatif. Di satu sisi, perusahaan menyediakan barang dan jasa yang berguna bagi masyarakat maupun lapangan kerja. Namun, di sisi lain tidak jarang masyarakat mendapatkan dampak buruk dari aktivitas bisnis perusahaan. Banyak kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, baik yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, maupun eksploitasi besar-besaran terhadap energi dan sumber daya alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Dengan adanya kasus-kasus ketidakpuasan publik yang bermunculan, hal itu menunjukkan adanya ketidaksiharasan sosial antara perusahaan dan masyarakat (Anggraeni dan Djakman, 2018). Banyak protes-protes yang ditujukan kepada perusahaan, dimana perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Selain itu tekanan dari berbagai pihak luar mendesak agar menerima tanggung jawab dari dampak aktivitas bisnis terhadap masyarakat.

Jalal (2010) menyatakan bahwa dampak terbesar dari industri perbankan adalah dari keputusan pembiayaannya, apakah mereka mempromosikan pembiayaan yang ramah sosial dan lingkungan atau sebaliknya. Oleh sebab itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan harus terkait dengan keputusan pembiayaannya. Bank harus meyakini bah-

wa proyek yang dibiayai tersebut dikembangkan dengan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dampak negatif dari proyek-proyek yang berkaitan langsung dengan ekosistem alam dapat dihindari. Namun, jika dampak negatif tersebut tidak dapat dihindari maka kemudian dapat dikurangi atau diberikan kompensasi yang tepat. Margaretha dan Palayukan (2012) menyatakan bahwa terdapat rentang yang cukup lebar dalam pelaporan sosial sukarela perbankan, dengan beberapa bank melaporkan 35 persen dari pengungkapan sosial yang diharapkan, sementara yang lain hampir tidak mengungkapkan adanya informasi sosial. Atas dasar tersebut, banyak bank di Indonesia yang telah mencoba melakukan program untuk memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan Wijaya (2012) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Adapun kategori perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada industri manufaktur beberapa variabel seperti ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan CSR telah banyak dilakukan diantaranya Anggraeni dan Djakman (2018); Masyitah (2016); Kartika dan Hervina (2016); Felicia dan Rasmini (2015), akan tetapi penelitian dengan variabel struktur kepemilikan saham publik masih jarang. Dalam penelitian ini ditambahkan variabel potensial yaitu struktur kepemilikan saham publik sebagai salah satu variabel prediktornya. Hal ini penting untuk mengetahui kekuatan tekanan publik dalam mendorong dilakukannya pengungkapan CSR di Indonesia. Disamping itu, karena semua perusahaan yang *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan saham oleh publik, yang artinya bahwa semua aktivitas dan keadaan perusahaan harus

dilaporkan dan diketahui publik sebagai salah satu bagian pemegang saham. Selain berbagai hal tersebut, penelitian terkait pengungkapan CSR untuk industri perbankan masih jarang dilakukan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan terhadap CSR perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya, berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan perbankan di Indonesia selain dari laporan keuangan serta memberikan wacana mengenai pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan CSR dapat meningkatkan citra perusahaan sehingga perusahaan lebih leluasa dalam mengembangkan kerja sama dengan perusahaan lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan informasi kepada para investor tentang laporan keuangan tahunan guna pengambilan keputusan investasi khususnya untuk industri perbankan.

Adapun organisasi penulisan artikel ini, setelah dilakukan penjelasan latar belakang masalah penelitian selanjutnya dijelaskan pemaparan teori yang mendasari pembentukan model penelitian, metodologi penelitian, serta analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian serta pembuktian hipotesis, dan diakhiri dengan pernyataan kesimpulan, implikasi, keterbatasan serta saran penelitian.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan tiga teori dasar untuk mengembangkan model penelitian yaitu teori keagenan, teori *stakeholder*, dan teori legitimasi. Ketiga jenis teori ini diyakini dapat menjawab berbagai pertanyaan yang belum dapat terjawab pada beberapa riset sebelumnya dan menjelaskan berbagai fenomena yang kemungkinan terjadi terkait dengan tingkat pengungkapan

Corporate Social Responsibility pada industri perbankan.

Teori Keagenan

Pengungkapan CSR perusahaan berhubungan dengan teori agensi karena pengungkapan CSR berkaitan dengan perilaku manajer. Teori agensi menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak *principal* (pemilik) dan pihak *agent* (manajer), agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* menutup kontrak untuk memberikan imbalan kepada agen (Bosse and Phillips, 2016). Masalah keagenan timbul ketika *principal* membayar agen untuk memberikan jasanya dan *principal* juga memiliki wewenang terhadap agen dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan antara pemilik dan manajer adalah manajer kemungkinan akan memiliki sifat *opportunities*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Pepper and Gore, 2012). Selain itu, terjadinya asimetri informasi antara pemilik dan manajer. Manajer lebih mengetahui keuangan perusahaan dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, manajer seharusnya memberikan penjelasan kepada pemilik mengenai keadaan keuangan yang sebenarnya. Akan tetapi, informasi keuangan tidak diterima sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pengungkapan CSR melibatkan kepentingan pemilik yang dapat menimbulkan *opportunities* manajer.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mampu memberikan manfaat untuk *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari *stakeholder* perusahaan tersebut (Cordeiro and Tewari, 2015).

Adanya teori *stakeholder* ini memberikan landasan bahwa suatu perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan pro-

gram CSR. Adanya program tersebut pada perusahaan diharapkan meningkatkan kesejahteraan bagi karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal. Sehingga diharapkan terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dan lingkungan sekitar.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi mengungkapkan bahwa perusahaan secara kontinyu berusaha untuk bertindak sesuai dengan batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Atas usahanya tersebut perusahaan berusaha agar aktivitasnya diterima menurut persepsi pihak eksternal (Perez, 2015).

Adanya teori legitimasi memberikan landasan bahwa perusahaan harus menaati norma-norma yang berlaku dimasyarakat di mana perusahaan berada agar operasi perusahaan juga dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya konflik dari masyarakat sekitar (Ghozali dan Chairiri, 2017). Untuk hal tersebut, perusahaan dapat menyesuaikan diri dengan cara mengembangkan program CSR. Dengan adanya program CSR, perusahaan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar sehingga masyarakat sekitar dapat menerima dengan baik keberadaan perusahaan di lingkungannya.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan komisaris mempunyai peran sebagai seorang yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam lingkup pengelolaan perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR sesuai dengan teori *stakeholder* karena dewan komisaris sebagai wakil dari *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan (Lu, Abeysekera and Cortese, 2015). Semakin banyak komisaris maka semakin mudah dalam pengontrolan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sesuai dengan teori *stakeholder* yang

menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan saja tetapi perusahaan harus memberikan manfaat terhadap *stakeholder*-nya, dewan komisaris akan melakukan pengawasan dan mengarahkan direksi untuk membuat perusahaan memberikan manfaat terhadap *stakeholder*-nya sebagai bagian yang memengaruhi perusahaan. Dalam hal ini pengungkapan CSR adalah wujud kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder*. Semakin banyak dewan komisaris maka kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR akan semakin baik sesuai dengan penelitian oleh Chariri (2011) yang meneliti pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif ukuran dewan komisaris dan pengungkapan CSR. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan asset dan ekuitas. Perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek ekonominya saja seperti tingkat keuntungan, namun juga perlu memperhatikan aspek sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan dampak positif maupun negatif dari aktivitas usahanya sehingga aktivitas perusahaan mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan sesuai dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Profitabilitas yang tinggi akan diikuti dengan pengungkapan CSR yang tinggi karena sebagai bagian dari timbal balik atau hasil hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan *stakeholder*-nya sesuai dengan teori *stakeholder*. Perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat prof-

itabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan semakin terjamin dan keuangan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang kuat akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam kinerja sosial.

Sesuai teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berada pada lingkungan eksternal yang selalu berubah secara dinamis sehingga perusahaan harus berusaha agar operasi bisnisnya dapat diterima masyarakat dengan cara menyesuaikan dengan norma dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suhaenah (2011); Jurica and Lady (2012) yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR perusahaan, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab social, yang artinya profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan kontribusi terhadap pengungkapan informasi CSR perusahaan yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Informasi keuangan yang disampaikan manajemen, oleh para investor digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang guna mengurangi risiko investasi. Agar publik mau melakukan investasi pada perusahaan dan percaya terhadap rendahnya risiko investasi maka perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi perusahaan terhadap publik. Salah satu caranya adalah mengungkapkan mengenai tanggung jawab sosial perus-

ahaan. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik dapat memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara luas termasuk pengungkapan CSR (Hu *et al.* 2017).

Hasil penelitian Klerk, Villiers, and Staden (2015); Nur dan Priantinah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap pelaporan CSR tahunan oleh perusahaan. Hal tersebut dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, jumlah karyawan, dan rata-rata total aktiva. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti. Luas pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

Menurut Hadi (2011) tanggung jawab sosial perusahaan yaitu perusahaan yang mampu menghasilkan produk yang berorientasi positif dan ramah lingkungan. Tingkat keluasan informasi dalam kebijakan luas pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil (Kurnianingsih, 2013). Perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perus-

ahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

Hasil penelitian Sitepu dan Siregar (2009) mendapatkan kesimpulan bahwa perusahaan yang lebih besar kemungkinan akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dirumuskan hipotesis berikut ini:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode yaitu 2013-2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
- Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan di BEI maupun *web-site* perusahaannya.
- Perusahaan yang mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa *annual report* tahun 2013, 2014, dan 2015 perusahaan-perusahaan perbankan Indonesia. Data ukuran dewan komisaris, profitabilitas, struktur kepemilikan saham publik, dan ukuran perusahaan diperoleh dari *annual report* dengan periode waktu tahun 2013, 2014, dan 2015 yang diunduh dari situs BEI.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara

menelusuri *annual report* perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Sebagai panduan, digunakan instrumen penelitian berupa *check list* atau daftar pertanyaan yang berisi item-item pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Untung (2008) menyebutkan bahwa pertanggungjawaban sosial perusahaan atau CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengukuran atau indikator yang dijadikan pedoman untuk pengungkapan dalam *sustainability reporting* khususnya di Indonesia, yaitu berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*).

Pengungkapan pertanggungjawaban sosial akan diukur dengan *check list* yang diperoleh dari analisis isi laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode skor 1 atau 0. Dengan metode *check list* terdapat tujuh kategori yang terdiri dari: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Apabila tidak ditemukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial diberikan nilai (0) dan nilai (1) diberikan apabila ditemukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Nilai-nilai yang dihasilkan dijumlahkan dan dibandingkan dengan total nilai yang pernah diperoleh yang pada akhirnya menghasilkan indeks pertanggungjawaban sosial.

Ukuran Dewan Komisaris

Komisaris merupakan organ perseroan yang memegang fungsi pengawasan. Komisaris terdiri dari beberapa orang sehingga lebih dikenal dengan dewan komisaris. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat

kepada dewan direksi. Pengukuran pada variabel ini adalah konsisten dengan penelitian Rao and Tilt (2016) yaitu dilihat dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris mempunyai pengaruh yang besar terhadap mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Anggono dan Handoko, 2009). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan mencerminkan bahwa semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA) karena analisis ROA merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas dan merupakan teknik analisis yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Analisis ROA diukur dengan perhitungan laba setelah pajak dibandingkan dengan total aset.

Struktur Kepemilikan Saham Publik

Kepemilikan saham publik adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Kepemilikan saham publik dapat dilihat dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel penelitian ini diukur melalui rasio dari jumlah kepemilikan lembar saham yang dimiliki publik terhadap total saham perusahaan di Indonesia.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud, lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini digunakan untuk mengetahui bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja yang dimiliki perusahaan maka

semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan.

Uji Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar, pengujian yang dilakukan diantaranya: (1) pengujian normalitas data dengan menggunakan *Normal Probability Plot of Standardized Residual*, (2) pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik *scatterplot*, (3) pengujian multikolinearitas dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF).

Metode Analisis Data

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Hal ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, model penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 DK + b_2 Profit + b_3 SKSP + b_4 Size + e$$

Dimana:

Y = Indeks skor pengungkapan CSR suatu perusahaan.

a = Konstanta.

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi model.

DK = Ukuran dewan komisaris

Profit = Profitabilitas

SKSP = Struktur kepemilikan saham publik

Size = Ukuran Perusahaan

e = error

Pengujian hipotesis yang digunakan antara lain uji koefisien regresi simultan (uji F)/uji model dan pengujian signifikan parameter individual (uji t).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif ini memberikan gambaran tentang nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai *standard deviation* (simpangan baku) data yang digunakan dalam penelitian ini. Data statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 1.

Sebelum melakukan pengujian keterkaitan antar variabel yang diteliti, ter-

lebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik terhadap instrumen penelitian. Penelitian ini sudah lolos uji normalitas, multikolin-earitas, dan heteroskedastisitas.

Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi berganda, diketahui bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.002. Hal ini berarti sedikit banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* karena dewan komisaris sebagai wakil dari *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komisaris maka semakin mudah aktivitas pengontrolan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak dewan komisaris, kualitas dan kuantitas pengungkapan CSR akan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chariri (2011); Nur (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah mengendalikan Chief Executive Officer (CEO) dan proses *monitoring* yang dilakukan, sehingga akan tercapai efektivitas pelaksanaan aktifitas pengendalian. Ji-

ka dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut.

Profitabilitas dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dalam penelitian ini, profitabilitas yang dinyatakan dalam ROA tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0.561. Dengan kata lain, bahwa tidak terdapat pengaruh dari profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan. Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih fokus pada pencapaian laba. Pendapat ini didukung oleh argumentasi Wijaya (2012) bahwa ketika suatu perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan karena untuk melaporkan aktivitas CSR berarti perusahaan harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak sedikit. Biaya ini pada akhirnya akan menjadi beban yang mengurangi pendapatan sehingga dapat berpengaruh terhadap profit perusahaan. Selain itu, hal ini juga kemungkinan perusahaan di Indonesia masih memiliki persepsi negatif terhadap aktivitas CSR, karena aktivitas CSR dianggap mengeluarkan biaya yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnianingsih (2013) serta Felicia dan Rasmini (2015)

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	99	3	9	4.52	1.606
Profit	99	-7.58	12.94	1.7369	2.21674
SKSP	99	.003	60.13	24.3964	17.31755
Size	99	142	92574	10634.55	18472.786
Indeks	99	.13	.99	.5545	.25317
Valid n (listwise)	99				

DK=Dewan Komisaris, Profit=Profitabilitas, SKSP=Struktur Kepemilikan Saham Publik, Size=Ukuran Perusahaan, Indeks=Indeks CSR

yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan. Di lain sisi, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Suhaenah (2011); Hussainey and Marwa (2011) serta Jurica and Lady (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, yang artinya profitabilitas perusahaan yang tinggi akan memberikan kontribusi terhadap pengungkapan informasi CSR perusahaan yang lebih baik.

Struktur Kepemilikan Saham Publik dan Pengungkapan CSR

Dalam penelitian ini struktur kepemilikan saham publik dinyatakan dengan tinggi rendahnya kepemilikan saham publik. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.031. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Informasi keuangan yang disampaikan manajemen oleh para investor digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen dan kondisi perusahaan di masa yang akan datang guna mengurangi risiko investasi. Agar publik mau melakukan investasi pada perusahaan dan percaya terhadap rendahnya risiko investasi, maka perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi perusahaan terhadap publik. Salah satu caranya adalah mengungkapkan tanggung

jawab sosial perusahaan (CSR) pada laporan keuangannya. Semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, dapat memicu dilakukannya pengungkapan secara luas termasuk pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Machmud dan Djakman (2008); Darmawan dan Deitiana (2014); Masyitah (2016) yang menyatakan bahwa rasio kepemilikan saham publik yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan tingkat pengungkapan sosial yang lebih, hal ini dikaitkan dengan tekanan dari pemegang saham, agar perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinyatakan dengan jumlah tenaga kerja. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.002. Hal ini disebabkan perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti serta tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi serta pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas. Dari sisi tenaga kerja, dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja dalam suatu perusahaan maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan tenaga kerja akan semakin besar. Program-program terkait dengan tenaga kerja yang

Tabel 2.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.220	.077		2.869	.005
DK	.045	.014	.288	3.220	.002
Profit	.006	.010	.051	.584	.561
SKSP	.003	.001	.205	2.196	.031
Size	.000004	.000	.320	3.206	.002

DK=Dewan Komisaris, Profit=Profitabilitas, SKSP=Struktur Kepemilikan Saham Publik, Size=Ukuran Perusahaan, Indeks=Indeks CSR

merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin banyak dilakukan oleh perusahaan karena dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan meningkatkan *image* perusahaan dan pada akhirnya akan menurunkan biaya politis. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sitepu dan Siregar (2009); Nur (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar kemungkinan akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan dalam laporan tahunan, yang merupakan media untuk menyebarkan informasi tentang tanggung jawab sosial keuangan perusahaan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, berikut ini disajikan beberapa kesimpulan penelitian terkait dengan permasalahan penelitian. Pertama, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan. Hal ini berarti sedikit banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin banyak komisaris maka semakin mudah dalam pengawasan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kedua, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan (CSR). Hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih fokus pada pencapaian laba.

Ketiga, struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan. Hal ini agar publik mau melakukan investasi pada perusahaan dan percaya terhadap rendahnya risiko investasi sehingga perusahaan harus menampilkan keunggulan dan eksistensi perusahaan terhadap publik.

Keempat, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan (CSR). Perusahaan yang lebih besar akan memiliki lebih banyak aktivitas sosial dibandingkan dengan perusahaan kecil sebab pada umumnya perusahaan besar lebih banyak mendapatkan sorotan dari publik atas segala aktivitas operasionalnya dan lebih memiliki ketersediaan dana jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan besar untuk melakukan aktivitas sosial kemudian mengungkapkan kepada publik.

Implikasi Penelitian

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, perusahaan perbankan di Indonesia diharapkan mempertimbangkan kecukupan jumlah anggota dewan komisaris agar semakin mudah dalam pengawasan kinerja manajer serta terciptanya efektivitas di perusahaan dalam pengungkapan CSR perusahaan. Selain itu, peningkatan proporsi saham publik sebagai upaya untuk menampilkan keunggulan yang dimiliki perusahaan dan tingkat pengawasan terhadap manajemen yang lebih besar perlu diperhatikan.

Selanjutnya, perusahaan juga perlu mempertimbangkan kecukupan jumlah tenaga kerja karena semakin besar jumlah tenaga kerja maka tekanan pada pihak manajemen untuk memperhatikan kepentingan pihak tenaga kerja akan semakin besar dan tenaga kerja merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan mendorong terjadinya pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan yang semakin baik.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pertama, peneliti mengambil sampel dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam laporan keuangan tahunan yang dicantumkan pada *website* Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa bagian infor-

masi yang tidak terbaca sehingga beberapa sampel penelitian terpaksa harus dihilangkan. Kedua, item-item aktivitas CSR atau indikator GRI yang digunakan tidak mewakili semua pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan karena ada beberapa aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak dicantumkan dalam indikator GRI.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan periode pengamatan. Hal ini dikarenakan implementasi CSR harus dilakukan secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama sehingga perusahaan sampel pada tahun 2013-2015 yang memiliki skor CSR rendah, mungkin saja akan memiliki skor CSR yang tinggi pada masa-masa berikutnya. Kedua, Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar lebih kuat nilai prediksinya. Selain itu diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel potensial lain yang belum digunakan dalam penelitian ini agar benar-benar mampu menjelaskan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, misalnya media pengungkapan, tipe industri dan sebagainya.

REFERENSI

- Anggono, R.I., & Handoko, J. (2009). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(2), 73-98.
- Anggraeni, D.Y., & Djakman, C.D. (2018). Pengujian terhadap kualitas pengungkapan CSR di Indonesia. *Ekuitas Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 22-41.
- Badan Pengawas Pasar Modal. *Peraturan Bapepam tentang Good Corporate Governance*. Diakses dari <http://www.bapepam.go.id>
- Bosse. D.A., & Phillips, R.A. (2016). Agency theory and bounded self-interest. *Academy of Management Review*, 41(2), 276-297.
- Chariri, A. (2011). *Stakeholder Theory*. Diakses dari <http://staff.undipkuntansi/>
- Cordeiro, J.J., & Tewari, M. (2015). Firm characteristic, industry context, and investor reactions to environmental CSR: A stakeholder theory approach. *Journal business Ethics*, 130 (1), 833-849.
- Daniri, M.A. (2008). *Standardisasi tanggung jawab sosial perusahaan*.
- Darmawan, D., & Deitiana, T. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(2), 158-165.
- Felicia, M., & Rasmini, N.K. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 12(2), 143-153.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hu, Y.Y., Zhu, Y., Tucker, J., & Hu, Y. (2017). Ownership influence and CSR disclosure in China. *Accounting Research Journal*, 31(1): 8-21.
- Hussainey, K., & Marwa, A.R. (2011). Factors affecting Corporate Social Responsibility disclosure in Egypt. *Corporate Ownership and Control Journal*, 8(4), 432-443.
- Jalal. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Lingkar Studi CSR.
- Jurica, & Lady, G.P. (2012). The influence of company characteristics toward Corporate Social Responsibility. Paper dipresentasikan pada acara International Conference on Business and Management, Puket.
- Kartika, A., & Hervina, I.S. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Students' Journal of Accounting and Banking*, 5(1): 24-41.
- Klerk, M.D., C.D. Villiers & C.V. Staden. (2015). The influence of corporate social responsibility disclosure on share prices: Evidence from the United Kingdom. *Pacific Accounting Review*, 27 (2): 208-228,
- Klerk, M.D., Villiers, C.D., & Staden, C.V. (2015). The influence of Corporate

- Social Responsibility disclosure on share prices: Evidence from the United Kingdom. *Pacific Accounting Review*, 27(2), 208-228.
- Kurnianingsih. (2013). Pengaruh profitabilitas dan size perusahaan terhadap CSR. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 13(1), 93-111.
- Lu, Y., Abeysekera, I. & Cortese, C. (2015). Corporate social responsibility reporting quality, board characteristics and corporate social reputation: Evidence from China. *Pacific Accounting Review*, 27(1): 95-118.
- Machmud, & Djakman, C.D. (2008). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan: Studi empiris pada perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006. Paper dipresentasikan pada acara *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Margaretha, F., & Palayukan, G.M. (2012). Pengaruh corporate governance terhadap pelaporan CSR pada perbankan publik di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14(2), 69-85.
- Masyitah, E. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan sosial (social disclosure) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Al-Qasd*, 1(1): 52-70.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan berkategori *high profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi, dan Manajemen Indonesia*, 1(2), 22-34.
- Nur, M. (2012). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi empiris pada perusahaan berkategori *high profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal* (Universitas Negeri Yogyakarta) 1(1): 13.
- Pepper, A., & Gore, J. (2012). Behavioral agency theory: New foundation for theorizing about executive compensation. *Journal of Management*, 41(4), 1045-1068.
- Pérez, A. (2015). Corporate reputation and CSR reporting to stakeholders: Gaps in the literature and future lines of research corporate communications: *An International Journal*, 20 (1), 11-29.
- Rao, K., & Tilt, C. (2016). The composition of CSR: The role of diversity, gender, strategy and decision making. *Journal of Business Ethics*, 138(2): 327-347.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research method for bussiness*. UK: John Wiley and Sons.
- Sitepu, A.C., & Siregar, H.S. (2009). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Diakses dari <http://www.usu.ac.id>.
- Suhaenah. (2011). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure). *Jurnal Akuntansi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 *Perseroan Terbatas*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 *Penanaman Modal*. Jakarta.
- Untung, H.B. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Sinar Grafika.
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme corporate governance dalam perusahaan yang mengalami permasalahan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 95-114.
- Wijaya, M. (2012). Faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.